

FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU DETEKSI DINI KANKER LEHER RAHIM METODE INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT DI PUSKESMAS CANDIROTO KABUPATEN TEMANGGUNG

Flora Theodora Parapat*, Dr. drg. Henry Setyawan S, M.Sc,
Lintang Dian Saraswati, SKM, M.Epid
Peminatan Epidemiologi & Penyakit Tropik, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro Semarang
Email : parapat_flora@yahoo.com

Abstract

Early detection of cervical cancer by using an Visual Inspection Acetic Acid is a measures for early detection of cervical cancer with the methods of VIA. Indonesian women's awareness for the early detection of cervical cancer is still poor. This is evident from the low coverage of early detection of cervical cancer with Visual Inspection Acetic Acid . The coverage ini Central Java only 1.08% of women aged 30-50 years, Candioto health centers about 5%. This study aims to analyze relating factors to the early detection Cervical cancer methods Visual Inspection Acetic Acid in Candioto health centre Temanggung. This study is a cross-sectional approach. Analyzed by chi-square test with 95% significance level. This research subject are 100 woman of childbearing age in Candioto health centre with simple random sampling. The results showed there is a significant association between information ($p = 0.01$), husband's support ($p = 0.026$) friend's support($p < 0.0001$) in the early detection of cervical cancer VIA method and there is no significant association between age ($p = 0.07$), education ($p = 0.17$), job ($p = 0.51$), knowledge ($p = 0.36$), attitude ($p = 0.097$), distance ($p = 0.1$), health worker's support (0.1) in the early detection of cervical cancer VIA method, and. And the result is factors that have significant association in early detection cervical with VIA methods in Candioto health centre Temanggung is information exposure, husband's support, and friend's support.

Keywords : cervical cancer, early detection, VIA

Pendahuluan

Kanker leher rahim adalah terjadinya pertumbuhan sel-sel yang tidak normal pada bagian leher rahim. Sel-sel yang tumbuh tidak normal ini yang akan berubah menjadi sel kanker. ^[1]Perkembangan kanker leher rahim berlangsung cukup lama hingga bertahun-tahun. ^[2]Insidens kanker leher rahim di Indonesia sebesar 16 per 100.000 perempuan. ^[3]Tingginya prevalensi dan insiden kanker leher rahim di Indonesia

maka Komite Penanggulangan Kanker Nasional (KPKN)

yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK 02.02/MENKES/389/2014 dan dibentuk pada 17 Oktober 2014 memiliki tujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan angka kematian akibat kanker di Indonesia dengan mewujudkan penanggulangan kanker yang terintegritas, melibatkan semua unsur pemerintah, swasta dan

masyarakat. Salah satu yang menjadi perhatian khusus Komite Penanggulangan Kanker Nasional (KPKN) adalah pengembangan upaya deteksi dini.^[3,4]

Deteksi dini adalah usaha untuk mengidentifikasi penyakit yang secara klinis belum dapat didiagnosis dengan pemeriksaan tertentu. Deteksi dini bertujuan untuk mengidentifikasi penyakit sedini mungkin yaitu masih pada stadium awal sehingga diharapkan masih dapat disembuhkan atau dapat segera mendapatkan pengobatan untuk mengurangi angka morbiditas dan mortalitas.^[3,5]

Perilaku deteksi dini kanker leher rahim pada wanita di Indonesia masih rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya cakupan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat. Pemerintah Indonesia menargetkan melakukan deteksi dini setiap 5 tahun kepada wanita dengan usia 30 – 50 tahun dan minimal dapat mencapai 80 % dari seluruh jumlah wanita dengan usia tersebut. Untuk tingkat Jawa Tengah hanya 1,08% dari jumlah wanita usia 30 – 50 tahun, Temanggung sekitar 1,4%, Puskesmas Candiroto sekitar 5%..^[6]

Faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode Inspeksi Visual Asam Asetat di Puskesmas Candiroto Kabupaten Temanggung merupakan hal yang diteliti dalam penelitian ini.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* populasi penelitian adalah wanita usia subur di wilayah kerja

Puskesmas Candiroto. Sampel penelitian berjumlah 100 orang yang diperoleh dari *simple random sampling*. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.^[7-9]

Hasil dan Pembahasan

a. Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi variabel penelitian

Variabel	f	%
Umur		
<35	51	51,0
≥ 35	49	49,0
Pendidikan		
SD – SMP	72	72,0
SMA - PT	28	28,0
Pekerjaan		
Bekerja	42	42,0
Tidak bekerja	58	58,0
Pengetahuan		
Baik	48	48,0
Cukup	15	15,0
Kurang	37	37,0
Sikap		
Baik	59	59,0
Kurang	41	41,0
Jarak		
Dekat	52	52,0
Jauh	48	48,0
Keterpaparan informasi		
Baik	66	66,0
Tidak baik	34	34,0
Dukungan suami		
Baik	33	33,0
Tidak baik	67	67,0
Dukungan teman		
Baik	30	30,0
Tidak baik	70	70,0
Dukungan nakes		
Baik	52	52,0
Tidak baik	48	48,0

b. Bivariat

Tabel 2. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square*

Variabel	Nilai p	95 % CI	Ket
Umur	0,07	0,9 – 6,2	Tidak ada hubungan
Pendidikan	0,17	0,7 – 5,2	Tidak ada hubungan
Pekerjaan	0,51	0,5 – 3,4	Tidak ada hubungan
Pengetahuan	0,36	-	Tidak ada hubungan
Sikap	0,09	0,8 – 7	Tidak ada hubungan
Jarak	0,1	0,1 – 1,2	Tidak ada hubungan
Keterpaparan informasi	0,01	1,2 – 16,4	Ada hubungan
Dukungan suami	0,02	1,1 – 6	Ada hubungan
Dukungan teman	0,00	2,7 – 1	Ada hubungan
Dukungan nakes	0,1	0,7 – 5,3	Tidak ada hubungan

1. Umur

Menurut teori L Green mengatakan bahwa faktor sosiodemografi termasuk di dalamnya umur berpengaruh terhadap perilaku kesehatan.^[10] Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Candiroto, diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara kelompok umur berisiko dan kelompok umur tidak berisiko dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim di wilayah kerja Puskesmas Candiroto. Umur tidak bisa dijadikan patokan untuk seseorang melakukan pencegahan kanker leher rahim. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan, tidak ada keluhan ataupun menganggap pencegahan kanker leher rahim belum diperlukan.^[11] Hal ini juga yang terjadi pada penelitian

ini, banyak responden yang mengatakan bahwa mereka tidak merasakan keluhan apapun sehingga merasa tidak memerlukan pemeriksaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliwati (2012) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku ibu melakukan periksa IVA.^[12]

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dan taraf pendidikan yang rendah selalu berhubungan dengan informasi dan pengetahuan terbatas, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pemahaman seseorang terhadap informasi yang didapat dan pengetahuannya pun akan semakin tinggi.^[13] Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan *chi-square test* antara variabel pendidikan dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara ibu yang sudah menyelesaikan pendidikannya wajib belajar 12 tahun dan ibu yang belum wajib belajar 12 tahun dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim di wilayah kerja Puskesmas Candiroto. Dalam penelitian ini, daerah Candiroto masih kental dengan adat dan budaya dimana seorang wanita tidak perlu untuk berpendidikan tinggi. Selain itu masyarakat Candiroto juga banyak yang menikah di usia remaja sehingga membuat mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka. Oleh sebab itu sebagian besar ibu hanya menyelesaikan pendidikannya sampai sekolah

menengah pertama baik ibu yang tidak melakukan pemeriksaan IVA maupun yang sudah melakukan pemeriksaan IVA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dwikha (2014) di Kelurahan Rejosari Riau yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku ibu melakukan periksa IVA.^[14]

3. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan dimana ibu dapat bertemu dengan ibu-ibu lainnya di tempat bekerja yang memungkinkan ibu untuk saling bertukar informasi salah satunya tentang deteksi dini kanker leher rahim metode IVA.^[15] Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan *chi-square test* antara variabel pekerjaan dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara ibu yang bekerja atau ibu yang tidak bekerja (sebagai ibu rumah tangga) dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA di wilayah kerja Puskesmas Candiroti. Kecamatan Candiroti merupakan daerah dimana mayoritas penduduknya merupakan petani. Dalam penelitian ini ibu yang bekerja kebanyakan bekerja sebagai petani. Pekerjaan tidak bisa dijadikan patokan untuk memperoleh informasi deteksi dini kanker. Karena pekerjaan sebagai seorang petani kurang memberi kesempatan ibu dalam memperoleh informasi tentang kanker leher rahim dan deteksi dini kanker leher rahim metode IVA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa pekerjaan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA di wilayah kerja

Puskesmas Tanjung Hulu tahun 2014.^[16]

4. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu subjek tertentu. Pengetahuan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.^[17] Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan *chi-square test* antara variabel tingkat pengetahuan dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik, cukup atau kurang perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA di wilayah kerja Puskesmas Candiroti. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker leher rahim dan deteksi dini kanker leher rahim tetap tidak melakukan pemeriksaan karena merasa takut terhadap hasil pemeriksaan. Karena ibu mengetahui tentang gejala dan dampak dari kanker leher rahim sehingga ibu cenderung takut untuk periksa karena takut dengan hasil pemeriksaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nobelia (2015) yang mengatakan bahwa pengetahuan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan 1 Bantul tahun 2015, dimana nilai $p = 0,2$.^[18]

5. Sikap

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, melainkan suatu

predisposisi perilaku.^[17] Berdasarkan penelitian dengan analisis bivariat dengan *chi-square test* antara variabel sikap dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik. Dalam penelitian ini sebagian besar ibu sudah memiliki sikap setuju tentang pentingnya deteksi dini kanker leher rahim metode IVA namun apabila sikap positif yang dimiliki ibu tidak ditindaklanjuti menjadi tindakan, maka ibu tidak akan melakukan pemeriksaan IVA. Setelah melakukan wawancara terbuka dengan beberapa responden, rasa malu untuk diperiksa pada bagian organ dalam kewanitaan menjadi salah satu alasan responden tidak melakukan pemeriksaan. Masyarakat Candirototo yang masih kental dengan adat dan budaya masih beranggapan bahwa tabu ketika harus membuka organ kewanitaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu tahun 2014 yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara variabel sikap dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA dengan nilai $p=1,0$.

6. Jarak

Jarak dalam penelitian ini adalah jarak rumah ibu ke tempat pemeriksaan IVA yaitu Puskesmas Candirototo. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan *chi-square test* antara variabel jarak dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki sepeda motor, sehingga apabila ingin pergi ke Puskesmas biasanya

ibu menggunakan sepeda motor. Hanya ada beberapa ibu yang menggunakan angkutan umum. Rata-rata waktu tempuh dari rumah responden ke Puskesmas Candirototo sekitar 10-15 menit. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yuliwati (2012) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jarak tempat pelayanan pemeriksaan IVA dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA.^[12]

7. Keterpaparan informasi

Informasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi tentang program IVA di Puskesmas Candirototo. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan *chi-square test* antara variabel keterpaparan informasi dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA menunjukkan ada hubungan yang bermakna secara statistik antara informasi tentang program IVA di Puskesmas Candirototo yang di terima ibu dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA. Berdasarkan hasil penelitian, ibu yang mendapat informasi kurang mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui bahwa puskesmas Candirototo mengadakan pemeriksaan IVA secara rutin setiap hari Kamis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu tahun 2014 yang mengatakan ada hubungan yang bermakna secara statistik antara variabel keterpaparan informasi dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA dengan nilai $p = 0,013$.

8. Dukungan suami

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan

antara dukungan suami dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA di wilayah kerja Puskesmas Candiroti. Dukungan suami sangat berperan dalam pengambilan keputusan istri. Daerah Kecamatan Candiroti masih berpegang teguh dengan adat dan budaya. Salah satunya adalah budaya dimana suami memiliki posisi tertinggi dalam keluarga dan sangat berpengaruh dalam setiap keputusan dalam keluarga termasuk dalam keputusan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Dalam penelitian ini, kurangnya dukungan suami banyak dipengaruhi oleh pengetahuan suami tentang kanker leher rahim dan pemeriksaan IVA masih sangat rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sri Wahyuni (2013) di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal yang mengatakan bahwa dukungan suami ada hubungan yang bermakna secara statistik dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA dengan nilai $p=0,01$.^[19]

9. Dukungan teman

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan antara dukungan teman dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim di wilayah kerja Puskesmas Candiroti. Ajakan teman sebaya cukup mempengaruhi keputusan ibu untuk melakukan pemeriksaan, terutama apabila orang yang mengajak adalah teman dekat, karena biasanya ibu percaya dengan cerita dari teman sebaya mereka. Hal ini jugalah yang terjadi dalam penelitian ini. Banyak ibu yang pada akhirnya memutuskan untuk melakukan pemeriksaan setelah di ceritakan oleh dan karena teman ibu mengajak untuk melakukan

pemeriksaan bersama. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sri Wahyuni (2013) di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal yang mengatakan bahwa dukungan teman sebaya ada hubungan yang bermakna secara statistik dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA dengan nilai $p=0,03$.^[19]

10. Dukungan tenaga kesehatan

Menurut teori L Green faktor dukungan dari tenaga kesehatan merupakan faktor pendorong atau penguat seseorang melakukan perilaku.^[10] Dalam penelitian ini hasil analisis bivariat dengan *chi-square test* antara variabel tingkat dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik. Dalam penelitian ini, beberapa ibu yang memiliki kedekatan dengan bidan desa atau tenaga kesehatan lainnya mempengaruhi keputusan ibu untuk melakukan pemeriksaan. Di Puskesmas Candiroti belum semua bidan mendapatkan pelatihan pemeriksaan IVA, hanya ada 1 Dokter dan 3 bidan yang sudah diberikan pelatihan dan mendapat ijin untuk melakukan pemeriksaan. Dari hasil wawancara dengan dokter penanggungjawab program IVA di Puskesmas Candiroti mengatakan bahwa sejak tahun 2015 program IVA merupakan salah satu program prioritas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi,

dukungan suami dan dukungan teman dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA di wilayah kerja Puskesmas Candiroto. Tidak ada hubungan yang bermakna antara umu, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, jarak, dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA di wilayah kerja Puskesmas Candiroto.

Saran

- a. Puskesmas Candiroto
 1. Melakukan sosialisasi dan publikasi tentang program IVA dapat dilakukan dengan penyuluhan maupun menggunakan media seperti poster, leaflet.
 2. Memberikan penyuluhan kepada suami tentang kanker leher rahim, deteksi dini kanker leher rahi dan program IVA, bisa melalui acara pengajian kaum bapak di setiap dusun.
- b. Wanita Usia Subur
 1. Mengajak teman dekat untuk melakukan pemeriksaan IVA ke Puskesmas bersama.

Daftar Pustaka

1. Smart A. Kanker Organ Reproduksi. Yogyakarta: A + Plus Books; 2010.
2. Setiadi S, Alwi I, Dkk. Ilmu Penyakit Dalam. 6th ed. Jakarta: interna Publishing; 2014.
3. Bott R. Data dan Informasi Kesehatan Situasi Penyakit Kanker. Igarss 2014 2014;(1):1–5.
4. Kementrian Kesehatan RI. Buku Panduan Penatalaksanaan Deteksi Dini Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim. Jakarta: 2015.
5. Imam R. 100 Questions & Answer Kanker Pada Wanita. Jakarta: PT Elex Media Komputindo; 2010.
6. Copper I, Group S, Committee E, Meeting TR. 1. 2. 3. 2013;(April):9–10.
7. Bhisma M. Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi. Surakarta: Gadjah Mada University Press; 1995.
8. Sudigdo S. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. 4th ed. Jakarta: Sagung Seto; 2011.
9. Lemeshow. Besar Sampel Dalam Penelitian. 1997.
10. Lawrence G, Marshall K, Sigrid D, Kay P. Health Education Planning A Diagnostic Approach. 1st ed. Mayfield Publishing Company; 1980.
11. Dalimartha S. Deteksi dini kanker dan simplisia anti kanker. Jakarta: Penebar Swadaya;
12. Yuliwati. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU WUS DALAM DETEKSI DINI KANKER LEHER RAHIM METODE IVA DI WILAYAH PUSKESMAS PREMBUN KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 2012. 2012;

13. Cullati, Charvet-Berard, Perneger. Cancer screening in a middle-age general population: factors associated with practices and attitudes. *BMC Public Health* 2009;9:118.
14. Gustiana D, Dewi YI, Nurchayati S, Studi P, Keperawatan I, Riau U. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur. 2013;1–8.
15. Sarini. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan Papsmear Pada Wanita Usia Subur Di Desa Pacung Wilayah Kerja Puskesmas Tejakula II Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Bali Tahun 2011. FKM UI 2011;
16. Lutfina D. Faktor-faktor yang mempengaruhi wus dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan IVA di wilayah puskesmas Tanjung Hulu Pontianak Timur. 2014;
17. Soekidjo N. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
18. Wahyuni S. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker serviks di kecamatan ngampel kabupaten kendal jawa tengah. *J Keperawatan Matern* 2013;1:55–60.